

Peran Lingkungan dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an: Pembentukan Karakter dan Tujuan Pendidikan

Dadan Nugraha¹, Ateng Ruhendi², Firgina Amelia Nurhusni³

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Correspondence: dadannugraha@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the concept of the Islamic educational environment from the perspective of the Qur'an. This study uses a technical library research in the literature review method including systematic identification, analysis of documents containing information related to the study problem through several available literature. Education seeks to nurture individuals and their development in humans, so the Qur'an seeks to educate all creatures including humans. The Qur'an also emphasizes the existence of educational goals, especially in training the soul and regulating behavior. Education is obtained from the environment including the family environment, the school environment/madrasah (Islamic boarding school), the community environment. This environment influences the formation of individual character so that they can achieve happiness in the world and the hereafter.

Keywords: Concept, Environment, Quranic perspective

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep lingkungan pendidikan Islam perspektif Al-qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *literature research*, teknis telaah pustaka meliputi pengindetifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian melalui beberapa literatur yang sudah tersedia. Pendidikan berusaha memelihara individu dan perkembangannya pada manusia, maka al-Qur'an berusaha mendidik makhluk seluruhnya termasuk manusia. Al-Qur'an juga menekankan adanya tujuan-tujuan pendidikan khususnya dalam melatih jiwa dan mengatur tingkah laku. Pendidikan didapatkan dari lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ madrasah (pesantren), lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter individu sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kata-Kata Kunci: Konsep, Lingkungan, perspektif Al-quran

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal. Sedangkan pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dengan adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat. (Wasty Sumanto, 2012)

Dalam proses internalisasi nilai baik tersebut dan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan serta berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dipengaruhi oleh elemen pendidikan salah satunya adalah lingkungan pendidikan. Karena lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu baik secara positif atau pun negatif serta dapat.

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing agar para pembelajar menjadi bijak dan memiliki budi pekerti yang baik (Lickona T, 2013) Akan tetapi tanpa lingkungan baik (aman dan nyaman) hal tersebut tidak akan terwujud. Dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Hakikat lingkungan itu sendiri meliputi segala kondisi fisiologis manusia, seperti: gizi, syaraf, peredaran darah, pernafasan, dan sebagainya; kondisi psikologis manusia, mencakup segenap stimulus yang diterima manusia sejak dalam masa prenatal, kelahiran, sampai mati; kondisi sosial kultural meliputi interaksi dan kondisi yang bersifat sosial, adat istiadat, dan kondisi alam sekitarnya.

Menurut (Abuddin Nata, 2005) Kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan tersebut. (Quraish Shihab, 1996)

Mengingat begitu pentingnya lingkungan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Oleh karenanya untuk memahami lebih jelas tentang apa dan bagaimana hakikat lingkungan pendidikan yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang konsep lingkungan pendidikan menurut al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah telah pustaka atau dalam istilah lain research library. Teknis dalam metode telaah pustaka meliputi pengindetifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian yang melalui beberapa literatur yang sudah tersedia. (Miza Nina Adlini, 2022)

Penelitian pustaka dapat diartikan sebagai aktivitas membaca, mencatat serta menganalisis dan mengolah bahan penelitian. Sementara penelitian pustaka memiliki empat ciri utama diantaranya sebagai berikut, pertama penulis harus mengumpulkan bahan literatur, sehingga penulis berhadapan langsung dengan teks-teks dan tidak perlu menggunakan pengetahuan eksklusif yang berasal dari lapangan ataupun analisis yang berupa angka-angka. Kedua data yang ditemukan dalam beberapa literatur bersifat "siap pakai" dengan artian bahwa data sudah tersedia di dalam kumpulan naskah-naskah, sehingga penulis tidak perlu melakukan pengambilan data ke lapangan, sebab penulis berhadapan langsung dengan data-data yang terdapat di perpustakaan. (Sugiyono, 2023)

Ketiga data yang berasal dari pustaka pada umumnya bersifat sekunder, dengan artian bahwa penulis mendapatkan bahan atau data berasal tangan kedua serta bukan data orisinal dari data pertama pada lapangan. Keempat bahwa syarat data pustaka tidak dibatasi dengan ruang dan waktu. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan mempelajari dan mengeksplorasi jurnal, kitab, serta dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak dan elektronik yang tersedia di media internet), serta sumber-sumber data dan info lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dikaji. (Miza Nina Adlini, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non-fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. (Zulhammi, 2014)

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh anak, seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat genus, interaksi genus, selera, keinginan, perasaan, tujuantujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Secara sosio cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, pendidikan, belajar, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk lingkungan ini. (Dadan Nugraha, t.t.)

Sedangkan Pendidikan atau dalam bahasa arab tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1). Rabaa-yarbuu yang berarti bertambah dan bertumbuh, 2). Rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, 3). Rabbayarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. Proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik. (Muliawan, 2005)

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai definisi lingkungan dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan,

perkembangan individu agar menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan ilahiyah.

Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya tidak selamanya memiliki nilai positif bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, tergantung bagaimana individu tersebut dapat bijaksana dalam menerima atau menolak pengaruh lingkungan karena bisa saja lingkungan tersebut dapat merusak perkembangannya.

B. Lingkungan Pendidikan Islam dalam perpektif Al-quran

Istilah lingkungan pendidikan islam di dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan secara jelas, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam alQur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-qaryah yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali. (Abuddin Nata, 2005)

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa individu, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya. (M Suyudi, 2005)

Para ahli terdapat perbedaan dalam membagi lingkungan pendidikan. Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Sama'un Bakry, 2005)

1. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an kata keluarga ditunjukkan oleh kata ahl, 'ali, dan 'asyir, namun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan makna keluarga, seperti kata ahl al-kitab, ahl al-injil, ahl al-madinah. (Basri dkk., 2023) Secara leksikal keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam rumah sekurang-kurangnya terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sedangkan dalam arti normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri, lalu bersama-sama memperteguh untuk mencapai suatu ketentraman dan kebahagiaan. (Muhammad dkk., 2025)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga akan terjadi proses pendidikan, maka keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua pada lingkungan ini menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu

kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, atau malah merusak dan mengotorinya. (Maragustam, 2018)

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang ibu dan ayah di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pemikiran anak di masa akan datang. (Lukman Santoso, 2011) Secara umum kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Firman Allah Swt dalam Surat. al-Furqan (25) ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

2. Orangtua jangan mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak baik dan memelihara anak dari api neraka (menjaga untuk terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT).

Firman Allah Swt dalam Surat al-Tahrim (66) ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

3. Orangtua menyuruh anaknya untuk sholat, QS. Thaha (20) ayat 132 yang artinya; "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".
4. Orangtua menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, QS. An-Nisa (4) ayat 128 yang artinya; "Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".
5. Orangtua memberi pelajaran kepada anaknya yang dapat berbekas pada jiwanya. Firman Allah dalam Surat Al-Nisa ayat 63 yang artinya; "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

6. Orang tua bersikap hati-hati terhadap anaknya, QS. AlTaghabuun (64) ayat 14 yang artinya; "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isteri isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
7. Orangtua mendidik anak agar berbakti pada ibu bapaknya. Firman Allah dalam Surat. al-Isra (17) ayat 23 yang artinya; "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Mainuddin dkk., 2023)

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa Al Qur'an dengan sangat jelas dan terperinci memaparkan peran lingkungan keluarga dalam lingkungan pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an. Peran dan pengaruh pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga sangat melekat dengan tumbuh kembang anak dengan tujuan menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2. Sekolah/Madrasah, Pondok Pesantren sebagai lingkungan Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu darasa di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Q.S. 6: 105); mempelajari Taurat (Q.S. 7: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (Q.S. 3: 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Q.S. 68: 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (Q.S. 34: 44); dan berisi informasi bahwa al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Q.S. 6: 165). (Abuddin Nata, 2005)

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata darasa yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam al-Qur'an. di antaranya berarti mempelajari sesuatu sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al An'am 6 ayat 105

"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui."

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata darasa yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam Al-Qur'an. Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga.

Lingkungan sekolah madrasah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. Pendidikan agama di sekolah atau madrasah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk membekali peserta didik diperlukan lingkungan sekolah yang agamis. (Sama'un Bakry, 2005)

Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non-fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, antara lain lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.

Menurut Abuddin Nata guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Abuddin Nata, 2005) Peran sekolah, madrasah, pondok pesantren yang sesuai dengan lingkungan pendidikan Islam dalam perspektif Al Qur'an tidak akan sukses tanpa pengaruh penting para guru dan pendidik. Oleh karena pendidikan setidaknya harus memiliki kompetensi keilmuan yang bersifat aqliyah dan naqliyah.

Sebagaimana Firman Allah SWT pada Surah Hud ayat 88

قَالَ يَقَوْمِ اَرَأَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا اُرِيدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلَىٰ مَا اَنْهَيْكُمْ عَنْهُ اِنْ اُرِيدُ اِلَّا الْاِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي اِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَالْيَهٗ اُنِيْبُ

Artinya: Dia (Syuaib) berkata, “Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

Dalam tafsir Ibnu katsir Dijelaskan bahwa: Syu'aib berkata kepada mereka: “Apa pendapatmu wahai kaumku; in kuntu ‘alaa bayyinati mir rabbii (“Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.”) maksudnya, di atas pengetahuan tentang apa yang aku serukan. Wa razaqanii minHu rizqan hasanan (“Dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik [patutkah aku menyalahi perintah-Nya].”) Ada yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan rizki yang baik adalah kenabian.” Dan ada

pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkannya adalah rizki yang halal dan kata itu mengandung dua macam pengertian tersebut.

Definisi guru, dalam QS. Hud 11: 88 digambarkan dalam sosok Nabi Syu'aib. Keduanya, baik guru dan Nabi, adalah sama-sama pendidik secara esensi. Bedanya, bila ditelaah lebih dalam, kedudukan guru merupakan perpanjangan tangan dari kedudukan orang tua; yang dicontohkan Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman 31: 13 di lingkup pendidikan keluarga, sedangkan Nabi adalah penyampai risalah dan ketetapan Allah swt sebagai pendidik sejati. (Widad & Syauqillah, 2023)

Kemudian ada syarat yang berat, yang melekat pada diri Guru. Syarat yang harus dimiliki seorang guru ialah melandaskan keilmuannya pada dua klasifikasi yaitu dalil aqli dan naqli sehingga mudah dalam menjalankan tugas dan fungsi-fungsinya sebagaimana dijelaskan setelah ini. Tugas dan fungsi guru; mendatangkan perbaikan dalam batas kesanggupan. Guru adalah orang yang pertama mengerjakan petuah-petuahnya. Guru adalah orang yang tertanam dalam dirinya bahwa ilmu harus beriring dengan amal. Ilmu tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus dipertanggungjawabkan dalam perbuatan si pemilik ilmu. hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh guru menjadi tanggung jawab juga guru harus menjadi teladan sebagaimana dapat melakukan apa apa yang dijelaskan dan diajarkan oleh nya kepada peserta didik.

Dalam mewujudkan tanggung jawab sebagaimana tersebut di atas, guru hendaknya bersifat sebagaimana potongan terakhir QS. Hud 11: 88: Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. hal ini menjelaskan bahwa adanya sifat ikhlas dan berserah diri kepada Allah SWT.

3. Masjid Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Secara bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud, namun secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ibadah dalam makna yang luas. Pendidikan Islam pada tingkat awal lebih baik dilakukan di mesjid sebagai pengembangan pendidikan keluarga. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah, melaksanakan hukum-hukum Allah dan menghindari stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. (Muliawan, 2005)

Madrasah, sekolah, pesantren, masjid, majlis taklim, melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat kondisi ini muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Madrasah, masjid dan majlis taklim meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.(Maragustam, 2018)

Menurut al-Nahlawy bahwa manfaat masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, antara lain: mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah Swt. dan menanamkan rasa cinta kepada ilmu

pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara. (Abd. Rahman Al-Nahlawi, 1979)

4. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh satuan, adat atau hukum khas dan hidup bersama. Dan menurut Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an mempergunakan kata-kata *ummah*, *qaum*, *syu'ub* di dalam menunjukkan kata masyarakat. (Quraish Shihab, 1996)

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat berbagai istilah yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah *ummat*, *qaum*, *syu'ub*, *qabail* dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula.

Peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena individu tinggal lama di masyarakat. Oleh karena itu maka masyarakat harus mengambil bagian dari proses belajar di sekolah dan memindahkannya di masyarakat agar pendidikan tidak hanya di sekolah, dengan demikian maka prinsip *long life education* akan tercipta. Hendaknya masyarakat dijadikan tempat penimbaan ilmu. Masyarakat dapat menyediakan akses pendidikan non formal seperti pesantren, kursus-kursus dan lain sebagainya yang dapat memacu dan menumbuhkan kembangkan potensi warganya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat tentang lingkungan pendidikan baik lingkungan keluarga, sekolah/madrasah maupun masyarakat. Lingkungan pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga akan terjadi proses pendidikan, maka keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua pada lingkungan ini menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Secara umum kewajiban orangtua pada anak-anaknya diantara Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surat. al-Furqan (25) ayat 74. Di dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu *darasa* di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata *darasa* tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, Kata-kata *darasa* tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Q.S. 6: 105). Madrasah, sekolah, pesantren, masjid, majlis taklim, melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang

didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan.

REFERENSI

- Abd. Rahman Al-Nahlawi. (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Abuddin Nata. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Basri, S., Fitrawahyudi, F., Khaerani, K., Nasrullah, I., Ernawati, E., Aryanti, A., Maya, S., Aisyah, S., & Sakti, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.65>
- Dadan Nugraha. (t.t.). Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. Lisan An Nathiq. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*,.
- Lickona T. (2013). *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lukman Santoso. (2011). *Ibu-ibu Pencetak Orang-orang Hebat*. Buku Biru.
- M Suyudi. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Mikhraj.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miza Nina Adlini. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, 974–980.
- Muhammad, S. N. H., Ahmad Khumaidi, & M. Inzah. (2025). Karakteristik Kompetensi Professional Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya' Ulumuddin. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 106–125. <https://doi.org/10.33477/alt.v10i1.9650>
- Muliawan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Pustaka Belajar.
- Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sama'un Bakry. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan*

Penelitian Tindakan) (3 ed.). Alfabeta.

Wasty Sumanto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99–110.
<https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>

Zulhammi. (2014). *Lingkungan Pendidikan Menurut AL-Qur'an*. Forum Paedagogik.